

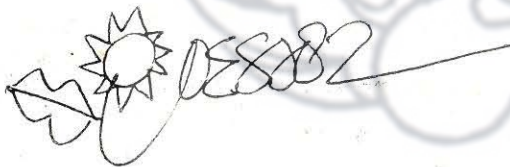
Perpustakaan ASTI Yogyakarta	
Inv:	118 / ASTI / Kt / 19.84.
No: KLAS	

WIT SIJI PANG PAPAT KEMBANGE MONCO WARNA

Oleh: Mochamad Soleh Adi Pramono

Nomer Mahasiswa : 400/XVI/1979

Dipersembahkan untuk memenuhi
persyaratan ujian tari tingkat
sarjana muda, Akademi seni tari
Indonesia Yogyakarta, tahun 1982...



...Ayah dirumah,
kepadamu aku menjawab.

Sinopsis : Wit siji pang papat kembang manca warna

Adalah sebuah eksperimen tari yang menggarap bentuk dan isi dari rangkaian simbol-simbol kehidupan. Menyatu dengan alam, pengalaman pribadi, pola sosial, persepsi estetis terhadap adanya imaji atas konsekuensi sesuatu yang telah lahir untuk mencari selemba eksistensi. Hidup tak lain dari komposisi Jiwa-raga, nyawa-sukma yang dikendali oleh nafsu jahat, tamak, amarah, birahi, kecenderungan memperoleh kebaikan ... terus bergolak dalam hati sanubari tiada awal dan tak berakhir. Wit siji simbolik jagat, pang papat adanya keblat papat limo pancer, kembang manca warna, suatu perjalanan manusia untuk mencari dirinya.

Pendukung tari :

- Aluamah : Hersapandi
- Amaran : Agus sumanto
- Sufiyah : Hendro martono
- Mutmainah: Bambang suyono
- Mulhimah : Mochamad Soleh Adi Pramono

Pendukung karawitan :

- Y .Subowo pemain kendang
- Surono " Bonang
- Mariyono " Saron demung
- Djoko murwoto " Saron barung I
- Peny puspito " Saron barung II
- Suparto " Rebab dan gender
- Danurdono " Slentem dan gambang
- Singgih " Ketuk-kenong
- Anton widodo " Kempul-gong
- Bur yo wido " Bonang penemus
- Untung mulyono" wiro sworo
- Woro suprihatin" Sworowati
- Yusmiyati " Swor owati
- Te guh yuswanto sebagai penata panggung
- Halilintar latif " "

Latar belakang idee penciptaan.

Wit siji pang papat ron telung puluh kembangan warna, adalah merupakan kelengkapan dari judul sebenarnya. Namun kalimat itu tidak meyakinkan dalam nilai kepraktisan sebuah reklame, maka lebih puitis yang bertipe prosa liris bila dipakai dengan Wit siji pang papat kembangan warna. Atau lebih padat lagi dengan pleonasmе Kembang sekar jagat. Banyak kemungkinan lain untuk memberikan judul yang dianggap menarik, kiranya ia sebagai baju yang tak lebih dari penutup tubuh dari bayi yang telah lahir. Kini mari kita menjamah bentuk bayi itu sendiri.

Bentuk penggarapan thema sengaja diambil dari simbol-simbol kehidupan. Menyatu dengan alam, pola sosial, pengalaman pribadi, persepsi esthetis, adanya imaji tentang pandangan hidup sebagai salah satu kunci mencapai sesuatu... yang mystical union. Adapun nilai yang terkandung merupakan ungkapan filsafat. Yakni dalam mencari existensi sebagai orang yang pernah dilahirkan. Sembilan belas tahun yang lalu idee ini muncul dalam perjalanan mencari jawaban atas pertanyaan ayah tentang teka-teki : Wit siji pange papat, gondong telung puluh, kembangan monco warna iku opo tegese ? dari sini titik tolak terjadinya konsep itu.

In terpretasi garapan.

Bila kita mulai dari nilai yang terkandung, maka yang dimaksud dengan wit adalah pohon, yang secara metafisik sebagai jagat (dunia), bila melihat gunung wayang kulit, kita mengingat muasal dari kayon adalah kahyun bahasa arab yang artinya pohon hayat/pohon kehidupan. Bila kita mengenal hakekat, ialah wit siji. Karenanya penari membawa kayon yang disililir dua buah bentuk. bentuk pertama yang melukiskan wit satu bercabang empat simbolik dari dunia dan keblat empat (Jagat lor, kidul, wetan, kulon), yang semuanya mempunyai kedudukan yang mempunyai karakterisasi nafsu manusia. Jagat /timur, berwarna putih sebagai mutmainah, karakter kebaikan.

Jagat kulon berwarna merah, berwatak pemaarah sebagai simbol nafsu Amarah. Jagat lor berupa hitam berwatak mudah tidak puas, simbulik dari nafsu Aluamah, yang suka ketamakan. Pada jagat kidul berbendera kuning, karakter kemalasan dan kebirahian dialah yang disebut Sufiyah. Tinggal satu saudara yang ditengah yakni sebagai inti kisaran makhnitis dari putaran nafsu yang lain, adalah pancering urip, Ia adalah Mulhimah. Karena sampai kini penulis masih belum yakin atas keadaan Mulhimah ini, dalam penuangan pola garapan nanti adalah salah satu peran yang harus dibawakan. Demikian lebih banyak lagi setelah terjun kedalam ngelmu kawruh sejati.

Kemudian setelah melihat pohon cabang empat, di dalamnya terkandung simbulik totemisme empat binatang yang mempunyai nilai mistik. Naga, dalam falsafah jawa sebagai kekuatan hari dan tahun, secara anatomis lentur dan plasyis menimbulkan kesan gerak yang emosional. Binatang Banteng secara phisik menimbulkan kesan kokoh dan kuat, mudah-mudahan dapat menimbulkan gerak tarian yang penuh energie dibalik visualitasnya. Binatang singa, mengingatkan bintang leo adalah bintang penulis. Ialah yang melahirkan kebesaran hati dan kemauan keras untuk menemukan idee-idee. Terakhir adalah Garuda pancasila. Disini ada hubungannya dengan bendera merah putih. Ditahun 1970 mengawali sebuah pengalaman baik dengan ditangkapnya pulisi, karena dianggap tarigaruda pancasila yang penulis buat dianggap melanggar undang-undang tentang bendera-merah-putih. Yang diakhiri dengan kemenangan hak karya cipta seniman untuk memenuhi edealnya dan penunjang kreatifitas. Namun sakit hati itu menumbuhkan besi baja yang memperkuat semangat untuk belajar disekolah seni tari. Kenangan itu timbul melengkapi garapan nanti. Dari komposisi Garuda tegak berdiri penaka ratu itulah penulis merasa memiliki existensi. Yang kemudian mewakili sebagai motivasi kakang kawah dan adi ari-ari (dari empat anasir nafsu diatas) dalam menentukan sampai dan tidaknya untuk memberikan setetes humanisme dalam hidup ini.

Bentuk kedua dari gunung yang dilukiskan sebagai penggambaran api berkobar. Dimana api ini menginterpretasikan kehidupan di alam lain (baga). Disamping api adalah anasir kekuatan manusia, ia sebagai perwujudan noraka jahanam yang di abstraksikan sebagai perbuatan sebagai noda-noda. Karena dalam penampilannya dipegang tangan kiri, sebagai simbol kejelekan. Dan gunung wit siji pang papat, daun tiga puluh, bunga manca warna dipegang sebelah kanan. Sebab ia mewakili simbol kebaikan. Hal ini mengandung unsur pendidikan keimanan, tatakrama adat waton bagi orang-orang yang beriman. Seperti terlihat simpingan wayang yang mempunyai bentuk seni dua dimensi, untuk peran satriya disebelah kanan dari dalang, wayang yang kebanyakan bertabiat jelek disimping disebelah kiri dari dalang. Nilai magis religius dan mistik ini merupakan paedagogik dari kehidupan manusia, dari nilai-nilai diatas sikap esthetika dan etika dapat timbul dalam penguasaan idee garapan.

Perlambangan Ron telung puluh (daun tigapuluh), dikaitkan dengan jumlah hari dalam satu bulan. Bila dikecilkan menjadi ada pengertian tiga, yang merupakan angka mistik. Dan penjabaran pada penampilan idee ini tidak dieksploitir dalam konsep penyajian, hanya merupakan kelengkapan dari totalitas judul, yang cukup menjadikan para pendukung sadar atas adanya.

Kembang manca warna, adalah kiasan dari pengalaman hidup manusia. Kembang diinterpretasikan sebagai perbuatan seseorang dalam menghadapi dunia untuk sekedar mencari pribadinya. Adapun warna mengandung ke-universalan peristiwa hidup baik secara fisik maupun metafisik. Semua adanya hanya astral yang merupakan ketasyawufan untuk mencapai kesempurnaan hidup. Namun dunia manusia tidak ada yang sempurna, selalu mencari terus akan terbang melayang di alam yang lain dalam mengembangkan pribadi-pribadinya. Tak ubahnya seperti dalam penggarapan judul, tema, bentuk dan isi dalam penyajian tari ini selalu mencari sisi-sisi dan dimensi yang lain. Karenanya secara konseptualnya pola garapan ini dapat berkembang terus sampai seideal mungkin, sebagaimana manusia itu hidup.

Pola berpijaknya garapan .

Garapan tari yang bersifat experimental ini di ambil dari pengembangan nilai tradisi. Thema dan isi diambilkan dari pengetahuan kerokhanian Jawa pada teater tradisional wayang kulit, yang sekaligus merupakan generasi keluarga dalang (Kik Tirtonoto/pak Rusman dari daerah tengger Malang, Jawa timur). Sebagai mana dorongan sikap sosial keluarga itu banyak memberikan bentuk atas karya tari ini. Kemudian dasar dari pengetahuan mengenai tari adalah dari gaya surakarta, maka menganggap lebih menyatu dengan konsep pedalangan yang diperoleh dari Konservatorium Surabaya (gaya surakarta). Namun suatu hal yang harus dipecahkan adalah sejauh mana pengembangan gerak agar mewarnai jurusan komposisi. Kiranya pengetahuan yang secara dasar dari barat cukup memberikan warna baru dalam wujud suatu pola. Kesulitan yang dihadapi adalah masalah penuangan thema falsafah manusia yang tertuang dalam suatu maskah pertunjukan tari. Penulis percaya bahwa lebih sampai diungkapkan lewat wayang kulit dari senitari itu sendiri. Namun kali ini merupakan eksperimen dalam konsep. Tidak banyak mengungkapkan verbalitas isi yang sukar dikomunikasikan terhadap penikmat, malahan dari nilai religi yang falsafatis ini dapat menimbulkan motivasi yang mungkin divisualkan diatas panggung tari.

Seperti dalam bentuk iringan musik dengan memaknai suasana yang timbul dari iringan wayang kulit ; macapat dandanggula, Prosa liris dari pocapan dalang, serta suratan yang menceritakan tentang nafsu manusia dan simbolisme mengenai kehidupannya yang terkandung dalam bentuk tradisi yang di segarkan. Kemudian bentuk proscenium dua dimensi seperti pertunjukan wayang orang atau wayang kulit, serta property yang di pakai media komunikasi secara imajinatif semuanya lahir setelah mengalami gubahan masanya. Dalam menggubah dengan secara naratif tidak perlu adanya benda sebagai benda, tetapi benda sebagai bentuk yang distilir atau didistorasi. Seperti prop gunung, sayap garuda dan merahputih ia adalah bentuk sebagai shape, bukan sebagai form.

Catatan gerak sebagai bahan unkap.

A. Gerak awal.

- Bayangan dan warna merah putih (prolog)
- Wedi kengser/trecet samping kanan kiri. (mungkah lawang)
- Miyak jagat, wedikengser onclang sudut Up stage
- Spiral ke art centre (simbolik pohon hayat)
- Terpecah segi empat, lima pancer.

B. Gerak perkembangan.

- Gajah-gajah, kanan kiri tengah-miyak jagat .
- Level medium (panggul pohon/api)-beban.
- Spiritual kanan atas, kaki kiri madel, siku siku.
- Angkat pohon sirig ditempat-
- Tanjak kiri, tng. kn, getar kayon malik pondongan.
- Gedeg, piyak medium tanduk banteng, putar mengambang utuh
- Spiritual kanan atas, malik
- Sempok, taruh kayon sembah puja gayatri mantra, tangan posisi kambengkiri.
- Sabetan dugangan utuh dengan ambil kayon malik
- Medium ke rendah, panggul kayon jongkok, berdiri junjung kanan (komposisi engrang bapang), sogok gunung vertikal
- Malik sunggi jagat-api, desain rantai lingkaran, arah terbalik kayon menyeling vertikal.
- Enjer samping onclang putar lempar-tangkap kayon.
- Putaran medium, bersama putaran kayo., tanjak, ngebat - ngancap.
- Canonis sudut kanan upstage tancep kayon, tanda perpindahan adegan kayon.
- Perkembangan komposisi kambeng dugangan, kn, kiri, medium, arah vertikal, melingkar 150 derajat, tanjak kambeng kiri.
- Hampir sama hanya pada junjungan kiri dililitkan cepat dan malik aben asta kanan. Kisaran makhnitis.
- Balance komposisi engrang didistorsi, reaksi menarik menggumpal dengan pusatnya nafsu, kemudian terpecah empat rantai sudut, mulhimah mencabut kalpataru.

C. Menuju isi.

- Imet Banteng simulik gerak kokoh kuat, dengan putaran kalpataru yang dilantai terguling bersemi dalam level

- Lambang nafsu birahi, dengan gerak muryaning busana menjangan ranggah kanan
- Gandrungan ke pusat nafsu yang berkawatari.
- Komposisi desain lantai diagonal kiri bagian up stage Dengan ayunan atas bawah, tanjak kanan canonis pindah kalpataru. Malik, oper lagi Malik.

Tindak rtelu motivasi pengantaran mulhimah yang akan pergi meninggalkan catur bayu (Alwamah, supiyah, amarah & mutmainah).

D. Isi menuju klimak.

- Dramatisasi prosa liris dandang gula. Tentang maksud kepergian mulhimah, tetapi saudara empat mencegah, merebut Kappa.
- Perebutan kalpataru menimbulkan peperangan. Supiyah menancapkan pada pohon (Stage prop),
- Alwamah gerak menantang, penuh ketamakan, Tiga yang lain Komposisi gerak leo menerkam lawan.
- Di tolak oleh Alwamah, Tiga yang lain sirigan mundur, Di pecah oleh mutmainah. Alwamah adu kekuatan dengan mutmainah, Dua yang lain menggabung, kembali jadi satu kesatuan adi ari-ari.
- Mulhimah yang pergi telah berubah wujudnya (imet garuda-pancasila), dalam kepergiannya tidak sempurna karena saudara empat bertengkar. Ekpresi kemarahan ini menimbulkan nafsu angkara murka, memecah satuan adi ari-ari (kadang papat).
- Permintaan adi ari-ari agar padam amarahnya, dan kembali menjadi satu kesatuan nafsu. Walaupun ditolak maksudnya terpaksa menusukkan kayo-kayon (lambang kehidupan), dan kalpataru kedalam Nafsu mulhimah... bali mulih mulanya.

-
- Tancep kayon.

Desain Musik

Intro duksi : Dah dah 6)

. 27 27 27 . 7776567 .7776532
.32.32.32 32 32 7 6) 2X

S a m p a k : 6 6 6 6 7 7 7 7 3 3 2 2 5 5 6 6)

Pocapan : Gancaring pangriptan semu rinakit ing
kawijumbuing pasemon,ama wit siji pang
papat, tridasa roning,kembange moncowar-
na.Lamun kagelar geger isen-isening ja-
gat sempal keprapal,bandang katrajang ,
remuk kumalumpruk,putung sumaruwung.
Kang putih ginawe abang,kang abang ka-
ton ijo semu ireng maya-maya kuning ru-
pane.sisa sawiji cahya kuning kang we-
mang anggelar jagat saisine....

Iringan kempul ngungkung,kepyek dam dodo
gam kotak...tok cek(sasmita sampak)
dam grimyingan gender slendro.

Sampak
ngrawit : 6666 3322 2356 2356 1516 1516 iiii i5i6)

Rep : 6666 6666 6666 6532)

Kemanak : 161. 161. 161. 1616) senggakaan.
amarah,aluamah,supiyah,mutmainah,mulhimah

Vokal : Gumelaring jagat raya...)
Wit siji kang papat pange
kembange kang monco warno
yeku upayanen
sen isening jagat raya.

Hangganing lampahing gesang
pitukone nyowo lawan rogo
rogo jatine jagat lit
mung suksma kang munggal rahsa.

Gelaring kang jagat iku
keblat papat gansal munggal pancer
kumpuling daging lan kulit
dumadining jagat pitu howo songo .

Witsiji kang ~~napak~~ catur pange
roning sasi tridoso wilahan
sekarnyo amonco warni
gumelaring jagat raya.

Ladrang
mangsah krodo: 6 5 6 5 2 3 5 3 12 1 2 1 23 2 1 6
i 2 3 2 i 3 2 i 6 3 5 6 5 3 2 3 5)

Palaran : Dandanggula
 Rambatan : 12 1 2 1 23 5 6 3 6i, 2 3 2 6 3 5 6
 5 3 5 6 5 3 5 6 3 5 6 i 6 5 3 2)
 Sampak : ~~2 2 2 2~~ 3 3 3 3 1 1 1 1 6 6 6 6)
 Rep : Ilustrasi kendang , gong getar dan rebab
 Ontowecono : He...dulur dulurku kadang catur, aja ana
 kang ngreridu nggonku arep nggayuh cepet si
 suci.

Kakang kawah...aku melu kowe, kadang
 papat munggal sawadak, ojo nganti pisah.

Lawang pitu bareng metu, lawang songo
 katon mengo, urip tan sampurna, bali mulih
 mulanyo....

Sampak : 7 7 7 7 3 3 3 3 2 2 2 2 6 6 6 6)
 Suwuk : 7 7 7 7 3 3 3 3 567 . 6)

UNTUK PALARAN DANDANG GULA
 di bayakan bergantian :

Kawah: Wruhanira catur bayu sami
 sun darbe prasetya klonono pati
 Marang sampurnaning urip
 Gawang gawang yen dinulu
 Soyo ceto lawang gapuri
 kawiyak lawanging sukma
 sinengku ing pujaningsun

koor : ritungkasku wayayakma
 kakang kawah tan kema pimenggak wami
 bali mulih mulanya.

Skenario

ADEGAN	SUASANA	LAMPU	DESAIN LANTAI	MUSIK	KETERANGAN
Introduksi	Sacral	Merah		! lancar	! Lampu khusus dari belakang prop stage merah -
				! Sampak rep	! putih, pocapan tentang Wit siji...
PIYAK SA- SA	SEMANGAT	Siclora- ramaung + merah		! Sampak ngrawit	! Bayangan membelah ke blat.
Pohon ha- yat	Agung	! Full ge- ! neral		! Sigeg ! kemanak	! Mulai adanya dunia se- ! isinya, adanya kehidupan
Nafsu				(vokal)	
Nafsu Amarah, al- wamah, sufi- yah, mutma- inah dan mulhimah	gembira serius	Merah biru kuning		! Ladrang ! (gerong)	! Penggambaran nafsu di ! ujudkan dengan lampu,
					! Sudut depan kanan ku- ! ning, sudut depan kiri
					! Merah, ditengah biru, ber- ! gantian karakter.
Pertentangan Saudara	tegang kecewa	merah		! dandang ! gula ke ! Rambatan	! mulhimah perit akan bergi ! mencari kas suruhan hi- ! dup lagi, yang empat meng
					! halangi, dieksplotir re- ! but gunung, pertentangan ! saling menguasai.
Manunggal	sedih	Merah kuning		! Sampak	! Dialam lain mulhimah me- ! nemukan kehidupan, saudara ! empat manunggal kembali.

Bibliografi

- Marsidi, Wijasistawa, Pengantar pengetahuan pedalangan jilid I, Kantor pembinaan kesenian, Jember, Jawa Timur, 1977.
- , Majalah asma Selecta, Dewa ruci bayung, Sings, Hal. 1976.
- Mulla Soegiawoto, Fungsi seni karawitan sebagai iringan wayang kulit, sarasehan seni pedalangan se-la-upa - ter Malang, 1975.
- Munkono Diptowandoyo, Dewa ruci, kuliah pedalangan ASTI Yogyakarta, 1966.
- Marsudi, Filsafat sebuah pengantar ungu studi Filsafat, ASTI, Yogyakarta, 1976.
- Soedarsono, Diktat pengantar pengetahuan dan komposisi tari, ASTI, 1966.
- Hech, Solich, Adi Prastowo, Hati setelah mencari kebenaran diri, Koreografi kelompok, ASTI, Yogyakarta, 1970.
- , Dewa ruci, brosur malam dana Santikara, Convention hall senayan, Jakarta, 1976.
- Filsafat Palupi, Sebagai salah satu eksistensi, 1970.
- Dintonoto, Mit siji pangge wapat, Don defun: palupi, sebagai Monco warna, Kawancara, Malang, 1963.
- Sapari, Mit siji, pang wapat kembang moncowarna, Sebuah pertanyaan, Malang, 1963.

Perpustakaan ASTI Yogyakarta

Inv: 118 / ASTI / Kt / 19.24

No: KLAS